

Penerapan Pencahayaan Interior pada Hotel Puri Manganti Sesko TNI Bandung

Gio Alfadilah Kindsy¹, Bambang Arief Ruby Rubama Zael²

^{1,2}Desain Interior, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional, Bandung

Email: ¹gio.alfadilah@mhs.itenas.ac.id, ²bambang@itenas.ac.id

Abstrak: Pencahayaan adalah suatu proses atau metode penyediaan cahaya dalam suatu ruang atau lingkungan dengan tujuan memberikan kondisi cahaya yang memadai. Pencahayaan mencakup pemilihan, penempatan, dan konfigurasi sumber cahaya, seperti lampu, guna mencapai kondisi pencahayaan yang sesuai dengan kebutuhan fungsional, estetika, dan kenyamanan. Penelitian ini bertujuan untuk membahas penerapan pencahayaan interior pada dua area di lingkungan hotel Purimanganti yaitu lobi dan ruang makan, dengan tujuan meningkatkan pengalaman tamu dan menciptakan suasana yang menyenangkan. Pencahayaan interior memiliki dampak signifikan pada suasana dan estetika ruang. Dalam konteks pencahayaan interior, penerapan pencahayaan melibatkan pertimbangan desain yang cermat terkait dengan jenis lampu yang digunakan, distribusi cahaya, warna cahaya dan pengelolaan bayangan. Temuan penelitian ini diharapkan memberikan panduan bagi desainer interior dan manajemen hotel untuk mengoptimalkan pencahayaan. Dengan demikian, penerapan pencahayaan dapat yang terencana dengan baik dapat meningkatkan kesan positif tamu.

Kata kunci: penerapan cahaya, interior, estetika, hotel.

Abstract: Lighting is a process or method of providing light in a room or environment with the aim of providing adequate light conditions. Lighting encompasses the selection, placement, and configuration of light sources, such as lamps, in order to create lighting conditions that match functional, aesthetic, and comfort requirements. The study aims to discuss the application of interior lighting in two areas of the Purimanganti hotel area, the lobby and the dining room, with the aim of improving the guest experience and creating a pleasant atmosphere. Interior lighting has a significant impact on the atmosphere and aesthetics of the room. In the context of interior decoration, lighting absorption involves careful design considerations related to the type of light used, light distribution, light color, and shadow management. The findings of this study are expected to provide guidance for interior designers and hotel management on how to optimize remuneration. Thus, the application of well-planned lighting can enhance the positive impression of guests.

Keywords: lighting, interior, aesthetic, hotel.

PENDAHULUAN

Area lobi dalam suatu hotel menjadi titik awal bagi tamu untuk merasakan atmosfer dan keindahan desain yang ditawarkan. Sementara itu, ruang makan adalah tempat di mana tamu dapat menikmati hidangan dalam suasana yang nyaman dan terkesan. Oleh karena itu, pencahayaan pada kedua area tersebut memiliki peran sentral dalam menciptakan pengalaman yang positif bagi tamu. Di sebuah bangunan tanpa cahaya, kita tidak bisa melihat pekerjaan arsitek, desainer interior dan orang lain yang telah berkontribusi untuk menciptakan ruang yang indah tambahkan cahaya yang cukup untuk memungkinkan penglihatan dan kita dapat melihat bentuk arsitektur dan warna bahan-bahan, meskipun mungkin tidak melihatnya dengan baik (Livingston, J., 2021).

Pencahayaan interior merupakan elemen kritis dalam mendesain ruang, terutama dalam konteks lingkungan perhotelan dan tempat-tempat seperti Sekolah Staf dan Komando TNI Angkatan (Sesko TNI) di Bandung. Pencahayaan yang baik bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap kenyamanan, estetika, dan keseluruhan pengalaman pengguna. Pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan karakteristik setiap area di dalam hotel, seperti area lobi dan ruang makan menjadi krusial dalam merancang solusi pencahayaan yang efektif. Hal ini tidak hanya mencakup pemilihan jenis lampu dan intensitas cahaya yang sesuai, tetapi juga strategi distribusi cahaya yang dapat menciptakan suasana yang diinginkan.

Pencahayaan pada hotel berbeda-beda pada masing-masing ruang, terkait keinginan yang bakal dipakai oleh aktivitas. Sistem penerangan yang digunakan pada konstruksi kantor motel berwujud *general lighting* serta *specific lighting*. *General lighting* (sistem penerangan langsung) terdiri menurut penerangan natural serta penerangan karya dipakai pada ruang-ruang yang tidak membutuhkan penerangan privat, serupa ruang pengelola. Sistem penerangan natural memanfaatkan pangkal mendasar surya. Sistem ini dioptimalkan pada ruang-ruang resmi, agar mampu mengirit pemanfaatan tenaga. Sistem penerangan karya mempunyai tugas buat melengkapi keinginan kenyamanan dengan cara visual, pembuat kondisi, serta penopang mutu visual.

Specific lighting (sistem penerangan privat) yakni sistem penerangan karya yang dipakai pada ruang atraksi, café, restoran, serta eksklusifnya kamar. Tujuannya buat menambah mutu visual. penyorotan surya pada siang hari digunakan dengan cara ideal dengan metode memberikan bukaan pada alur penyebaran surya (dokter. Nasrullah, 2022). Pada dasarnya natural yakni pandangan penopang untuk orang, tanpa surya orang tidak mampu melaksanakan kegiatan elementer serta penting buat pelepasan keinginan sehari-hari serupa beroperasi. Penyorotan natural yakni eksploitasi yang berawal dari objek pemancar natural serupa surya, bulan, serta bintang selaku pemancar ruang, sebab berawal dari alam, natural bertabiat tidak berketentuan, terkait pada suasana, waktu, serta cuaca. Diantara segenap pangkal natural, surya mempunyai kokoh yang setidaknya besar akibatnya keberadaannya

sungguh berfaedah dalam penyorotan dalam ruang. Cahaya surya yang dipakai buat penyorotan bidang dalamnya dituturkan dengan daylight (Dora, P.E, serta Poppy F. N., 2011).

Dengan merinci penerapan pencahayaan interior pada Hotel Puri Manganti dan mengaitkannya dengan kebutuhan khusus Sesko TNI Bandung, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga bagi pengembangan konsep pencahayaan yang optimal dan terkini untuk meningkatkan kualitas ruang dikedua lingkungan tersebut. implikasi dari temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif pada desain dan manajemen pencahayaan interior di tempat-tempat serupa serta memenuhi standar kepuasan pengguna.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian *Desain Thinking*, metode ini merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk memecahkan masalah atau pengembangan inovasi dengan fokus pada kebutuhan pengguna, kreativitas, dan pengulangan ide-ide. *Desain thinking* menurut David Kelley dan Brown adalah pendekatan yang berpusat pada manusia terhadap inovasi yang menarik dari perangkat perancang untuk mengintegrasikan kebutuhan orang, teknologi, dan persyaratan untuk keberhasilan bisnis.

Desain thinking menyediakan pendekatan berbasis solusi untuk memecahkan masalah yang kompleks dengan memahami kebutuhan manusia yang terlibat (Kelley dan Brown, 2018). Secara umum metode ini menekankan pada keterlibatan aktif pengguna, pemahaman mendalam terhadap konteks masalah, serta literasi dan pengulangan ide untuk mencapai solusi yang inovatif dan relevan. Pendekatan ini menekankan pada sikap terbuka terhadap ide-ide baru dan pengembangan prototipe sebagai cara untuk menguji dan mengembangkan konsep. Dengan menerapkan metode penelitian *design thinking*, diharapkan penelitian ini dapat menciptakan solusi pencahayaan interior yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional, estetika, dan kenyamanan, tetapi juga memberikan pengalaman positif kepada tamu di area lobi dan ruang makan Hotel Puri Manganti di Sesko TNI Bandung.

1) *Empathize*

Pada tahap *empathize* ini melakukan wawancara dengan pihak manajemen hotel Puri Manganti dan staf Sesko TNI untuk memahami pengalaman dan kebutuhan mereka terkait pencahayaan di area lobi dan ruang makan.

2) *Define*

Mengadakan sesi hasil dari wawancara dengan tim desain, manajemen hotel, dan perwakilan Sesko TNI AD untuk mendefinisikan permasalahan dan peluang terkait pencahayaan interior.

3) *Ideate*

Mengorganisir sesi *brainstorming* kelompok untuk menghasilkan berbagai ide inovatif terkait solusi pencahayaan yang dapat memenuhi kebutuhan dan menciptakan visualisasi konsep menggunakan alat seperti *mood board* atau rendering untuk memberi gambaran yang jelas tentang ide-ide yang dihasilkan.

4) *Prototype*

Pada tahap ini mengembangkan *prototype* simulasi visual modeling konsep pencahayaan yang dihasilkan, menerapkan pencahayaan area lobi dan ruang makan untuk mengamati langsung kekurangan dan kelebihan.

5) *Test*

Desain hasil akhir visual modeling 3D yang digambarkan selanjutnya diberikan kepada kontraktor interior untuk menganalisis dari hasil desain area lobi dan ruang makan terkait pencahayaan yang diimplementasikan.

6) *Evaluate*

Mengadakan *briefing* dengan tim kontraktor interior terkait untuk mengevaluasi hasil, dan jika diperlukan, perbaikan atau penyesuaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Sesko TNI Bandung

Sesko Tentara Nasional Indonesia, selaku aturan pembelajaran paling tinggi di Tentara Nasional Indonesia, mencocokkan kurikulumnya dengan cara terprogram serta berantara. selaku institusi pembelajaran karir paling tinggi dalam jejeran Tentara Nasional Indonesia, Sesko Tentara Nasional Indonesia ada peran mendasar melakukan pembelajaran dalam sisi karyawan serta suruhan, dan pembelajaran serta penataran pembibitan bertabiat koalisi. tidak hanya itu, Sesko Tentara Nasional Indonesia serta bertindak selaku pemimpin pembelajaran serta penataran pembibitan dampingi Sesko Angkatan serta selaku aturan yang menelaah serta memajukan pembelajaran serta penataran pembibitan, strategi serdadu, serta ideologi serdadu.



Gambar 1. Sesko TNI

Sumber: <https://www.seskotni.mil.id/> (2024)

Posisi Sesko Tentara Nasional Indonesia di Bandung terdapat di jalan. R.A.A. Martanegara No.11, Kec. Lengkong, Kota Bandung. semenjak dibuat, organisasi dinas pembelajaran ini menghadapi pergantian kepala pasukan sebesar 22 kali serta menciptakan 4.637 alumni perkasa. Banyak di antara mereka sukses menempati unit berguna, cakap dalam susunan Tentara Nasional Indonesia serta Dephan, semacam syahbandar Tentara Nasional Indonesia, Kepala karyawan Angkatan, serta Sekjen Dephan, dan unit di luar Tentara Nasional Indonesia serta Dephan, tercantum Menteri RI serta Kapolri.

2. Puri Manganti

Puri Manganti merupakan salah satu penginapan hotel atau mess yang berada di kompleks Sekolah Staf dan Komando TNI (Sesko TNI) Bandung. Mess atau Puri Manganti ini digunakan sebagai fasilitas akomodasi bagi staf, atau pejabat yang berkunjung ke Sesko TNI Bandung. Sesko TNI adalah lembaga pendidikan tinggi militer yang bertujuan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan pemimpin dan staf tingkat tinggi di lingkungan TNI. Sebagai bagian dari infrastruktur Sesko TNI, penginapan hotel atau mess Puri Manganti berfungsi sebagai tempat menginap untuk mendukung kegiatan kepelatihan dan tugas-tugas lainnya.

3. Lobi

Lobi adalah istilah yang digunakan untuk menyebut sebuah ruangan yang bersifat *public*. Lokasi tersebut bukan hanya berada di hotel, melainkan juga digunakan untuk menyebut bagian depan dari restoran atau pusat perbelanjaan (Saniharto, 2024). Lobi hotel merupakan area pertama yang ditemui oleh tamu ketika mereka memasuki sebuah hotel. Biasanya dirancang untuk memberikan kesan pertama yang positif pada tamu. Lobi berfungsi sebagai pusat informasi dan pelayanan bagi tamu. Tamu dapat melakukan proses *check-in* dan *check-out*, mendapatkan informasi tentang fasilitas hotel.

4. Ruang Makan

Ruang makan hotel adalah area di dalam hotel yang dirancang khusus untuk menyajikan makanan dan minuman kepada tamu hotel. Ruang makan ini dapat memiliki berbagai ukuran, gaya, dan teta letak tergantung pada tipe dan kelas hotel. Keberadaan ruang makan dapat menjadi sebuah cerminan perilaku penghuni pada tempat tinggalnya. Sebab suatu ruang dan bentuk hunian merupakan sebuah cerminan dari gaya hidup penghuninya, maka hal tersebut dapat dipahami sebagai ekspresi fisik dalam budaya berhuni (Gierlang, 2016).

5. Pencahayaan

Pencahayaan sangatlah krusial dalam membentuk lingkungan seperti dalam konteks arsitektur dan desain interior pencahayaan dapat kita rasakan dampaknya seperti kita melihat, merasakan, dan berinteraksi dalam ruang sekitar. Pencahayaan bukan hanya tentang menyediakan cahaya untuk melihat, tetapi juga

menciptakan suasana yang diinginkan, pencahayaan yang baik dapat meningkatkan produktivitas dan kenyamanan.

Pencahayaan termasuk salah satu elemen yang sangat penting dalam interior. Cahaya yang masuk dalam ruang interior memiliki tujuan untuk menyinari segala elemen yang terdapat pada ruang dalam sehingga suasana ruang menjadi terasa, teramati, serta terasa secara visual (Honggowidjaja, 2003). Pengaturan pencahayaan yang baik membuat ruangan tertentu menjadi nyaman untuk dijadikan tempat beristirahat, rasa aman di rumah sendiri pun dapat tercipta dengan adanya pencahayaan yang baik (Saptono Istiawan, 2006). Menurut e-modul dari Universitas Negeri Jakarta yaitu Bahan Ajar Desain Interior, Teori dan Praktik (Kresna Virgita Permana 2019), jenis pencahayaan dibagi atas pencahayaan alami dan pencahayaan buatan.

1) Pencahayaan Alami

Iluminasi natural menyertakan penempatan jendela, bukaan, serta dataran reflektif yang lain buat sediakan sinar natural yang efisien ke dalam ruangan pada siang hari. Kepedulian eksklusif diserahkan pada pemancaran natural kali mendesain bidang dalamnya dengan tujuan menumbuhkan kenyamanan visual serta kurangi pemakaian kekuatan. Sorot natural sanggup dimasukkan ke dalam ruangan lewat bermacam komponen arsitektur, serupa jendela serta *skylight* di langit-langit

a. Jendela

Penggunaan bukaan jendela merupakan cara yang paling umum untuk memasukkan cahaya siang hari kedalam sebuah ruangan. Jendela dipasang pada bidang dinding beberapa orientasi arah, tentunya bergantung pada iklim dari garis lintang. Ukuran jendela juga mempengaruhi intensitas cahaya yang masuk.

b. Skylight

Skylight adalah bukaan yang dipasangkan pada atap untuk memasukkan cahaya matahari serta menghubungkan dengan lingkungan luar. Bentuk skylight biasanya terdiri atas kaca miring atau jendela yang diletakan di atas atap.

2) Pencahayaan Buatan

Tata cahaya buatan sangat terkait dengan sumber cahaya buatan itu sendiri. Lampu merupakan sumber cahaya buatan, dewasa ini lampu memiliki banyak jenis tergantung penggunaan dalam interior, bisa berupa LED, pijar, neon, HID dan lainnya.

a. Perletakan cahaya buatan

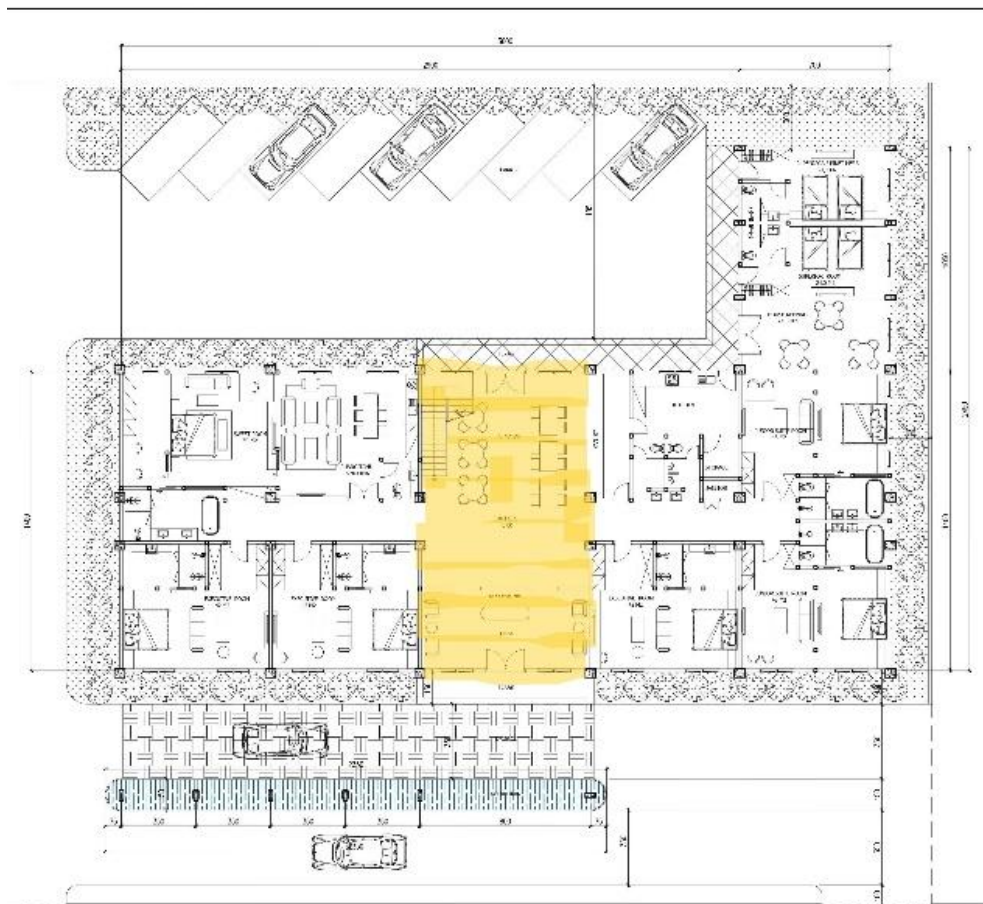
Menurut letaknya pencahayaan buatan dibagi menjadi tiga yaitu, lampu, dinding, dan lampu plafon yang bias akita temui adalah lampu plafon.

b. Faktor tata cahaya

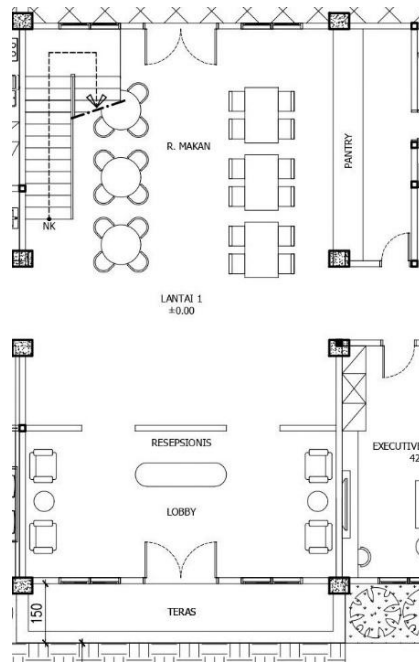
Pencahayaannya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, distribusi intensitas cahaya, perbandingan antara keluaran cahaya dari lampu di dalam armature, reflesitas cahaya dari langit-langit, dinding, dan Pantai, pemasangan armature, dimensi atau ukuran luas ruangan.

c. Sumber tata cahaya

Menurut sumbernya tata cahaya dapat dibagi menjadi dua yaitu cahaya langsung dan bias siannya langsung pada objek, serta cahaya tidak langsung yaitu yang bias sinarnya tidak langsung mengarah pada objek, biasanya untuk tujuan estetik dan tidak memfokuskan pada intensitas cahaya.

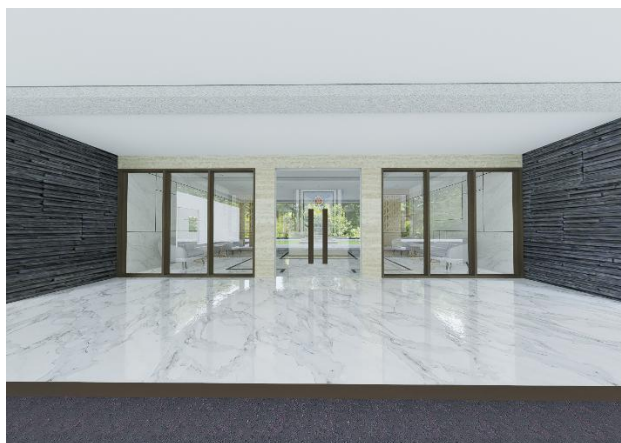


Gambar 2. Gambar Kerja Puri Manganti
Sumber: File Pribadi (2024)



Gambar 3. Gambar Kerja Ruang Makan dan Lobby Puri Manganti
 Sumber: File Pribadi (2024)

Dari *layout* denah gambar 2 dan gambar 3 tersebut untuk area lobi dan ruang makan Puri Manganti yang telah dirancang memiliki bukaan yang cukup besar untuk pencahayaan alami agar cahaya sinar matahari yang masuk bisa maksimal. Selain memanfaatkan pencahayaan buatan dan alami, area lobi dan ruang makan ini menggunakan konsep desain klasik kontemporer dengan menggunakan warna cerah pada lantai dan dinding agar warna yang terkena cahaya membuat keadaan ruangan semakin jelas dan terang.



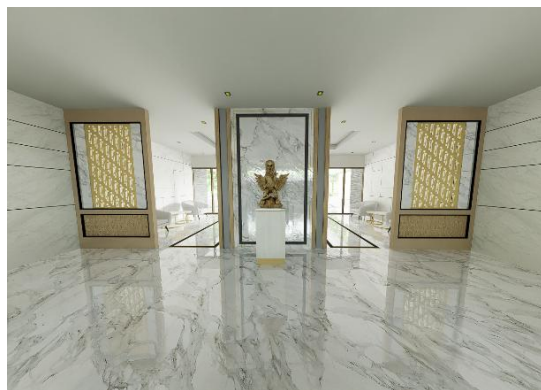
Gambar 4. Gambar Depan Pintu Utama Lobby Puri Manganti
 Sumber: File Pribadi (2024)

Area *outdoor* dalam gambar 4 dapat dilihat pada pintu lobi, yang merupakan bagian dari pintu utama, serta pintu lobi dan bukaan lainnya seperti jendela, didesain dengan menggunakan elemen kaca penuh. Desain ini bertujuan untuk memungkinkan penetrasi cahaya alami dengan maksimal ke dalam ruangan. Elemen kaca tersebut dipilih dengan tujuan mendukung optimalisasi pencahayaan alami di dalam bangunan, menciptakan suasana yang terang, dan memberikan kontribusi pada efisiensi energi.



Gambar 5. Lobby Puri Manganti
Sumber: File Pribadi (2024)

Penerapan pencahayaan alami pada gambar *Lobby* Puri Manganti di atas memanfaatkan elemen kaca penuh pada ruang tersebut tidak hanya memberikan kontribusi pada peningkatan pencahayaan alami, tetapi juga menghasilkan kesan visual yang selaras dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini membentuk hubungan yang harmonis antara interior dan eksterior bangunan, menciptakan kesatuan yang kohesif. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip-prinsip desain arsitektur, yang tidak hanya menitikberatkan pada optimalisasi pemanfaatan sumber daya alam untuk meningkatkan kualitas ruang, tetapi juga memberikan pengalaman estetika yang memuaskan bagi penghuni. Dalam konteks area *indoor* lobi, integrasi desain tersebut mampu menciptakan suasana ruang terbuka dan terang, mengoptimalkan potensi pencahayaan alami guna menciptakan lingkungan yang nyaman dan menarik di dalam area lobi.



Gambar 6. Backdroope
Sumber: File Pribadi (2024)



Gambar 7. Ruang Makan Puri Manganti
Sumber: File Pribadi (2024)

Pada area ruang makan juga terdapat bukaan jendela yang cukup besar untuk masuknya pencahayaan alami, mempertimbangkan pemanfaatan cahaya alami sebagai elemen penting dalam desainnya. Keberadaan bukaan jendela yang luas di area ini menjadi salah satu elemen kunci dalam menciptakan lingkungan yang penuh cahaya alami. Bukaan jendela yang cukup besar disusun sedemikian rupa agar dapat memungkinkan sebanyak mungkin cahaya matahari yang masuk ke dalam ruangan. Tujuan utamanya menciptakan suasana terang dan nyaman di dalam ruang makan. Cahaya alami tersebut memiliki dampak positif tidak hanya pada aspek visual, tetapi juga secara langsung berkontribusi pada kesejahteraan penghuni. Penyebaran cahaya yang optimal di dalam ruang menciptakan suasana yang terang benderang dan menyegarkan, menciptakan latar belakang yang ideal untuk kegiatan bersantap.



Gambar 8. Lobby dengan Pencahayaan Buatan
Sumber: File Pribadi (2024)

Dari gambar pada area lobi yang tertera diatas, terlihat adanya penerapan pencahayaan buatan yang memanfaatkan LED strip khusus untuk interior serta *outbow light*. Kedua jenis pencahayaan ini dipilih khusus untuk memberikan

iluminasi pada plafon ruangan. Pemilihan pencahayaan buatan ini tidak hanya dilakukan dengan pertimbangan estetika semata, melainkan juga dengan fokus pada penciptaan pencahayaan yang merata dan sesuai fungsi. LED strip khusus untuk interior digunakan dengan tujuan memberikan aksen pencahayaan yang khusus di bagian ruang lobi. Penggunaan teknologi LED dalam bentuk strip menciptakan tampilan modern dan suasana yang hangat, menambahkan dimensi estetika pada plafon, memastikan bahwa seluruh ruangan menerima cahaya dengan seimbang.



Gambar 9. Buffet Ruang Makan
Sumber: File Pribadi (2024)

Pada area ruang makan atau buffet hotel Puri Manganti, pencahayaan buatan dirancang dengan seksama untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan santai. Lampu LED strip dipasang dengan penuh perhitungan pada *backdrop* dan plafon, sementara lampu gantung (*hanging lamp*) ditempatkan di atas meja buffet dengan tujuan untuk memberikan pencahayaan yang menonjol pada hidangan yang disajikan. Pemilihan pencahayaan warna kuning diimplementasikan secara hati-hati dengan maksud memberikan kesan santai, sejalan dengan suasana yang umumnya tercipta di ruang keluarga.

Penempatan lampu gantung di atas meja buffet tidak hanya berfungsi sebagai sumber cahaya utama, tetapi juga bertujuan untuk menyoroti dan menonjolkan hidangan-hidangan yang disajikan, menambahkan aspek presentasi visual yang menawan.

Color Temperature (Kelvin)	2000K - 3000K	3100K - 4500K	4600K - 6500K
Penamaan Warna	Warm White	Cool White	Day Light
Memberikan Suasana	Nyaman, Tenang, Mengundang, Intim	Terang, Bersemangat	Menyegarkan
Aplikasi Terbaik Untuk	Lampu Gantung, Lampu dinding, Restoran/ Café, Perumahan, Lampu Meja/ Lantai	Ruang Bawah Tanah, Garasi, Ruang Kerja, Lampu Kerja	Area Pameran, Lampu Keamanan, Garasi, Lampu Kerja

Gambar 10. Pencahayaan Buatan Berdasarkan *Colour Temperature*
Sumber: <http://www.s-gala.com/>

Pemilihan warna kuning dalam pencahayaan buatan sebagaimana tergambar dalam tabel diatas, dirancang untuk menghadirkan suasana santai. Keputusan ini bertujuan memberikan sentuhan hangat dan ramah, menciptakan atmosfer yang serupa dengan suasana yang umumnya terasa di dalam ruang keluarga. Dengan demikian, pendekatan pencahayaan buatan ini tidak hanya mengacu pada aspek fungsional semata, melainkan juga secara khusus menggali dimensi estetika dan kenyamanan. Warna kuning dipilih dengan mempertimbangkan yang matang, mengingat pengaruh warna terhadap suasana ruangan. Warna hangat ini dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan memberikan kesan keceriaan. Pendekatan pencahayaan buatan ini mencerminkan komitmen Hotel Puri Manganti untuk tidak hanya memenuhi kebutuhan praktis pengunjungnya, tetapi juga untuk memberikan pengalaman bersantap dari segi visual dan suasana. Dengan pencahayaan yang diatur, diharapkan tamu-tamu hotel dapat menikmati suasana santai, membuat pengalaman makan mereka menjadi lebih dari sekedar aktifitas kuliner, tetapi juga sebagai momen yang menyenangkan dan mengesankan.

KESIMPULAN

Dalam penerapan pencahayaan area lobi dan ruang makan, penelitian menyoroti penggunaan pencahayaan alami dan buatan dengan perhatian khusus pada jenis lampu, distribusi cahaya, warna cahaya, dan pengelolaan bayangan. Penerapan pencahayaan alami melibatkan bukaan jendela yang besar untuk memaksimalkan cahaya matahari. Sementara itu, pencahayaan buatan LED *strip*, *outbow light*, dan lampu gantung dengan penekanan pada efek visual, distribusi cahaya merata, dan warna kuning untuk menciptakan suasana santai. Hasil akhirnya diharapkan dapat memberikan kontribusi pada desain dan manajemen pencahayaan interior di tempat-tempat serupa, memenuhi standar kepuasan pengguna, dan meningkatkan kualitas ruang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode *desain thinking* yang digunakan pada Hotel Puri Manganti Sesko TNI-Bandung dapat memecahkan suatu masalah pencahayaan yang terjadi pada area lobi dan ruang makan sehingga, menciptakan solusi pencahayaan yang memenuhi kebutuhan fungsionalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwiminarni, P., & Rahman, M. (2010). Tata Cahaya Interior Rumah Tinggal. In P. Dwiminarni, & M. Rahman, *Hadirkan Interior Idaman Dengan Pencahayaan Yang Nyaman*. Jakarta: PT. Penebar Swadaya.
- Fakhirah, D., Hadiansyah, M. N., & Nabila, G. P. (2020). Penerapan Pencahayaan Buatan Terhadap Karya di Ruang Galeri Foto pada Perancangan Interior Pusat Fotografi di Bandung. *Jurnal Desain Interior*, 81-88.

- Istiawan, S., & Kencana, I. P. (2006). Ruang Artistik Dengan Pencahayaan. In S. Istiawan, & I. P. Kencana, *Tata Kelola Cahaya Alami dan Cahaya Buatan Secara Tepat* (p. 79). Depok, Indonesia: Penebar Swadaya.
- Karlen, M., & Benya, J. (2006). Dasar-Dasar Desain Pencahayaan. In T. Prasetyo, & L. SIMarta, *Lighting Design Basic* (D. Rumagit, Trans., p. 167). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kusumowidagdo, A. (2010). Interior Ruang Makan. In A. Kusumowidagdo, *Inspirasi Penataan Ruang Makan Untuk Menikmati Hidangan Bersama* (p. 72). Jakarta: Penebar Swadaya.
- Ningrum, D. A., Daffa, M. G., Rojavi, T. O., & Wijaya, I. b. (2019). Penerapan Konsep Natural Melalui Maksimalisasi Pencahayaan Alami Pada Ruang Interior Studi Kasus: Kantor Marketing Gallery The Kalindra. *Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan & Perancangan Desain Interior*, 7(2), 29-37.
- Permana, K. V. (2019). Bahan Ajar Desain Interior Teori dan Praktik. In K. V. Permana, *SketchUp* (p. 222). Jakarta: UNJ PRESS.
- Putra, P. S., & Setiawan, N. A. (2016). Desain Analisi Lobby Bali Sani Suites Hotel. *Jurnal S@CIES*, 119-125.
- Raksasa, P. I. (2022, 6 July). *Banyaknya Warna Lampu Ternyata Disebabkan Oleh Frekuensi Cahaya, Mana Warna yang Paling Cocok untuk Ruangan Anda?* Retrieved from S-Gala.com: <https://www.s-gala.com/blog-post/warna-lampu-frekuensi-cahaya>
- SESKO TNI. (2021). *Tentang Sesko TNI*. Retrieved from <https://www.seskotni.mil.id/profil/>
- Soedewi, S., Mustikawan, A., & Swasty, W. (2022). Penerapan Metode Design Thinking Pada Perancangan Website UMKM Kiriuhuci. *Desain Komunikasi Visual UNIKOM*, 79-96.
- Soleha, T., & Zein, A. O. (2022). Peran Pencahayaan pada Suasana Perpustakaan Pusat Informasi & Kebudayaan Korea di Jakarta. *REKAJIVA Jurnal Desain Interior*, 1(1), 67-77.
- Swarnadwitya, A. (2020, March 17). *Design Thinking: Pengertian, Tahapan dan Contoh Penerapannya*. Retrieved from Binus University: <https://sis.binus.ac.id/2020/03/17/design-thinking-pengertian-tahapan-dan-contoh-penerapannya/>
- Wulandari, R. R., & Isfiaty, T. (2021). Peran Pencahayaan Terhadap Suasana Ruang Interior Beehive Boutique Hotel Bandung. *DIVAGATRA - Jurnal Penelitian Mahasiswa Desain*, 1(2), 179-191. <https://doi.org/10.34010/divagatra.v1i2.5706>